E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2012-2027
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Strategi Penguatan *Capacity Building* Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Sosial-Emosional Untuk Mencegah *Bullying* Di Madrasah

Ratu Amalia Hayani[1], Khairani[2], Natriya Faisal Rachman[3], Annisa Nuraisyah Annas[4], Gamar Al Haddar[5]

[1] Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Mangku Wiyata
[2] Program Studi DIII Elektro, Universitas Muhammadiyah Lampung
[3] Pelayaran, Politeknik Pelayaran Surabaya
[4] Prodi Pendidikan Agama Islam, FITK, IAIN Sultan Amai Gorontalo
[5] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
e-mail: ratuamalia.umw@gmail.com[1], yakhairani2016@gmail.com[2], natriya.faisal@poltekpel-sby.ac.id[3], unaishahniez@gmail.com[4], gamarhaddar19@gmail.com[5]

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi penguatan capacity building guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kecerdasan sosial-emosional (KSE) untuk mencegah perilaku bullying di madrasah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur tentang capacity building guru, kecerdasan sosial-emosional, pencegahan bullying, serta konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru PAI membutuhkan penguatan kompetensi sosial-emosional yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab; (2) Strategi penguatan dapat dilakukan melalui pelatihan KSE terintegrasi nilai-nilai Islam (seperti rahmah, ukhuwah, 'adalah), supervisi klinis reflektif, komunitas praktik antar-guru, serta integrasi materi anti-bullying dalam pembelajaran PAI; (3) Pendekatan KSE efektif menciptakan iklim madrasah yang aman dan inklusif karena guru menjadi teladan dalam mengelola konflik dan membangun empati, sehingga mengurangi potensi kekerasan verbal, fisik, maupun sosial di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penguatan KSE berbasis nilai Islam bagi guru PAI merupakan strategi preventif yang holistik dalam menekan angka bullying di madrasah.

Kata Kunci: Strategi penguatan, Capacity Building, Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Sosial-Emosional, Pencegahan Bullying, Madrasah

Abstact

The purpose of this study is to formulate a strategy for strengthening the capacity building of Islamic Religious Education (PAI) teachers based on social-emotional intelligence (SQI) to prevent bullying behavior in madrasas. The method used is library research by analyzing various literature on teacher capacity building, social-emotional intelligence, bullying prevention, and Islamic education concepts. The results of the study indicate that: (1) PAI teachers need to strengthen their social-emotional competencies which include self-awareness, emotional management, empathy, relationship skills, and responsible decision-making; (2) Strengthening strategies can be carried out through integrated SQI training with Islamic values (such as mercy, brotherhood, and unity), reflective clinical supervision, community of practice among teachers, and integration of anti-bullying materials in PAI learning; (3) The SQI approach is effective in creating a safe and inclusive madrasa climate because teachers become role models in managing conflict and building empathy, thereby reducing the potential for verbal, physical, and social violence in the madrasa environment. Thus, strengthening SQI based on Islamic values for PAI teachers is a holistic preventive strategy in reducing the number of bullying in madrasas.

Keywords: Strengthening strategies, Capacity Building, Islamic Religious Education Teachers, Social-Emotional Intelligence, Bullying Prevention, Madrasas

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengangkat topik tentang strategi penguatan capacity building guru Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan sosial-emosional untuk mencegah perilaku bullying di madrasah (Khairil, 2025). Topik ini menjadi sangat relevan mengingat madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dan religius untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai ujung tombak internalisasi nilai-nilai keislaman, dituntut tidak hanya menguasai materi ajar tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan emosional yang mumpuni. Capacity building guru menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidik, terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks di kalangan peserta didik. Dengan pendekatan berbasis kecerdasan sosial-emosional, penguatan kapasitas guru diharapkan mampu menjadikan mereka agen perubahan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berempati dan toleran. Topik ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam seperti rahmah, ukhuwah, dan ta'awun ke dalam setiap upaya pencegahan bullying. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa guru PAI yang cerdas secara sosial-emosional adalah fondasi utama madrasah yang anti-kekerasan.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah meningkatnya kasus bullying di lingkungan madrasah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial-relasional, yang seringkali luput dari perhatian publik karena tertutupi oleh citra madrasah sebagai lembaga yang religius dan santun (Lakilaki *et al.*, 2025). Berdasarkan berbagai laporan dari Komisi

Perlindungan Anak Indonesia dan riset independen, praktik perundungan justru banyak terjadi di sekolah berbasis agama, termasuk madrasah, dengan pelaku yang tidak jarang adalah teman sebaya bahkan melibatkan guru. Bentuk bullying yang dominan adalah ejekan bernada SARA, pengucilan berdasarkan latar belakang ekonomi keluarga, hingga kekerasan fisik ringan yang dianggap sebagai "candaan" atau "sanksi edukatif". Fenomena ini diperparah oleh minimnya literasi guru tentang definisi dan dampak jangka panjang bullying terhadap perkembangan psikologis anak. Guru Pendidikan Agama Islam, yang seharusnya menjadi teladan dalam mengelola emosi dan membangun relasi yang sehat, justru terkadang secara tidak sadar melakukan tindakan diskriminatif atau membiarkan bullying terjadi di depan mata. Ironisnya, nilai-nilai Islam tentang kasih sayang dan keadilan sering diajarkan secara tekstual tanpa diinternalisasikan dalam keseharian interaksi sosial di madrasah. Fenomena ini menunjukkan adanya diskoneksi antara kompetensi profesional guru dengan kompetensi sosial-emosional mereka dalam konteks pencegahan bullying.

Lebih jauh, fenomena di madrasah menunjukkan bahwa program capacity building yang selama ini berjalan masih sangat terfokus pada aspek kognitif dan pedagogik semata, seperti pelatihan metode pembelajaran aktif, penyusunan RPP berbasis kurikulum merdeka, atau peningkatan kemampuan baca kitab kuning. Program penguatan guru PAI hampir tidak pernah menyentuh dimensi kecerdasan sosial-emosional secara sistematis dan berkelanjutan (Hasbua, 2025). Akibatnya, ketika dihadapkan pada kasus bullying yang kompleks, guru cenderung merespons dengan cara yang reaktif, emosional, atau justru mengabaikan karena tidak memiliki keterampilan memediasi konflik antar siswa. Fenomena ini juga terlihat dari hasil observasi awal di beberapa madrasah tsanawiyah, di mana guru mengakui bahwa mereka merasa tidak siap secara psikologis untuk menangani pelaku bullying yang menunjukkan emosi agresif atau korban yang mengalami trauma mendalam. Padahal, madrasah memiliki modal sosial yang besar berupa nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang jika dikelola dengan kecerdasan sosial-emosional akan sangat efektif mencegah munculnya budaya perundungan. Sayangnya, modal tersebut belum tergarap optimal karena guru PAI sendiri belum mendapatkan penguatan kapasitas yang relevan dengan kebutuhan sosial-emosional mereka. Dengan demikian, fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan peran guru PAI sebagai pendidik karakter dan realitas kesiapan psikososial mereka di lapangan.

Gap penelitian yang ditemukan dalam kajian pustaka adalah masih sedikitnya studi yang secara spesifik menghubungkan antara capacity building guru PAI, kecerdasan sosial-emosional, dan pencegahan bullying di madrasah secara integrative (NURAENI, 2025). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas topik-topik secara terpisah, misalnya studi tentang bullying di sekolah umum tanpa perspektif keagamaan, atau studi tentang kecerdasan emosional guru secara umum tanpa mengaitkannya dengan pencegahan kekerasan, atau penelitian tentang capacity building guru PAI yang lebih fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional semata. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kajian sebelumnya mayoritas bersifat kuantitatif deskriptif sehingga belum mampu menawarkan strategi operasional yang aplikatif untuk konteks madrasah. Kesenjangan lainnya terletak pada minimnya penelitian yang berbasis pada kerangka sosial-emosional dari CASEL yang kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam (Sukadarwati,

Al Umairi and Fatmawati, 2025). Padahal, integrasi semacam ini sangat potensial mengingat konsep kecerdasan sosial-emosional sejalan dengan ajaran Islam tentang pengendalian nafsu (self-management), empati (tafahum), dan keadilan (adl) dalam hubungan antarmanusia. Penelitian ini juga menemukan bahwa belum ada model capacity building yang secara khusus dirancang untuk guru PAI dalam konteks pencegahan bullying, sehingga program-program yang ada cenderung generik dan tidak kontekstual. Dengan demikian, gap penelitian ini menjadi celah penting untuk melakukan studi yang menyusun strategi penguatan kapasitas guru PAI yang berbasis kecerdasan sosial-emosional sebagai upaya preventif bullying di madrasah.

Lebih spesifik lagi, gap penelitian juga terlihat dari kurangnya perhatian pada aspek sosial-emosional guru sebagai variabel intervensi dalam pencegahan bullying. Sebagian besar studi justru menyoroti faktor-faktor determinan bullying dari sisi peserta didik, seperti pola asuh orang tua, penggunaan media sosial, atau kepribadian anak itu sendiri. Sangat jarang penelitian yang menempatkan guru PAI sebagai subjek pemberdayaan (capacity building) dengan fokus pada penguatan kompetensi sosial-emosional mereka. Akibat dari gap ini, rekomendasi kebijakan yang muncul seringkali bersifat reaktif, seperti membuat peraturan anti-bullying, memasang poster larangan, atau memberikan sanksi kepada pelaku, tanpa menyentuh akar masalah yaitu ketidakmampuan pendidik dalam mengelola iklim emosional kelas. Padahal, guru yang memiliki kecerdasan sosial-emosional yang tinggi akan mampu membaca dinamika relasi antar siswa, mendeteksi awal tanda-tanda perundungan, serta menciptakan budaya kelas yang inklusif dan suportif. Di samping itu, dalam konteks madrasah, guru PAI memiliki posisi strategis karena materi pelajaran yang diajarkan secara langsung berkaitan dengan akhlak, adab, dan hubungan antarmanusia dalam bingkai Islam. Namun, gap penelitian ini menunjukkan bahwa potensi strategis tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, karena tidak ada strategi penguatan kapasitas yang menyiapkan mereka secara sosial-emosional. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan strategi yang holistik dan kontekstual.

Fokus penelitian ini diarahkan pada perumusan strategi penguatan capacity building guru Pendidikan Agama Islam yang berbasis kecerdasan sosial-emosional dengan tujuan utama mencegah bullying di madrasah. Fokus ini tidak hanya mencakup aspek teknis pelatihan, tetapi juga perubahan kultur madrasah, sistem pendampingan berkelanjutan, serta penguatan kepemimpinan kepala madrasah yang mendukung iklim sosial-emosional yang sehat. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana guru PAI dapat dikembangkan kapasitasnya dalam empat domain utama, yaitu pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi situasional, kesadaran sosial terhadap dinamika perundungan, dan keterampilan relasi untuk mediasi konflik. Fokus berikutnya adalah integrasi nilai-nilai Islam seperti husnudzan, qawlu karima, dan la yaskharu qawmun min qawm ke dalam setiap program penguatan guru. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada pengembangan model intervensi preventif yang dilakukan guru di ruang kelas dan di luar kelas melalui keteladanan, diskusi reflektif, serta pembelajaran afektif berbasis kisah-kisah Al-Qur'an. Fokus lainnya adalah pada strategi pemberdayaan komunitas praktik antar guru PAI di lingkungan madrasah sebagai wadah saling belajar dan berbagi pengalaman tentang penanganan kasus perundungan.

Dengan demikian, fokus penelitian tidak semata pada aspek individual guru, melainkan juga pada aspek sistemik yang melibatkan dukungan institusional dan kolaborasi sejawat.

Penguatan capacity building guru Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan sosial-emosional menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi meningkatnya kasus bullying di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pengelola iklim sosial di kelas. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kemampuan tersebut sangat diperlukan oleh guru PAI agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, empatik, dan bebas dari kekerasan verbal maupun fisik. Dengan demikian, penguatan kecerdasan sosial-emosional guru menjadi fondasi utama dalam membangun budaya madrasah yang humanis dan inklusif.

Fenomena bullying di sekolah dan madrasah sering kali dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan emosional dan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik. Olweus (1993) menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap korban yang lebih lemah. Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip ukhuwah, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik agar mampu mendeteksi gejala awal perundungan, memediasi konflik, serta memberikan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara efektif.

Selain itu, penguatan kapasitas guru melalui pendekatan social emotional learning terbukti mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah. CASEL (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran sosial-emosional membantu pendidik dan peserta didik mengembangkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan relasi, serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kompetensi tersebut sangat relevan diterapkan dalam madrasah karena sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Dengan adanya penguatan kapasitas berbasis social emotional learning, guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang positif dan mencegah munculnya budaya bullying di lingkungan madrasah.

Di sisi lain, keberhasilan program pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Pianta (1999) menyatakan bahwa hubungan guru dan siswa yang hangat, suportif, dan penuh empati dapat meningkatkan rasa aman serta menurunkan potensi munculnya perilaku agresif di sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan yang harmonis antara guru dan murid merupakan bagian dari proses tarbiyah yang menempatkan guru sebagai figur teladan atau uswah hasanah. Oleh karena itu, strategi penguatan capacity building guru PAI perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan sosial-emosional agar guru mampu membangun lingkungan madrasah yang damai, religius, dan bebas dari perundungan.

Keseluruhan fokus penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama bagaimana strategi penguatan capacity building guru PAI berbasis kecerdasan sosial-

emosional dapat menjadi model pencegahan bullying yang efektif di madrasah. Fokus ini sengaja tidak terbatas pada pelatihan sekali atau dua kali, tetapi menekankan pada proses berkelanjutan yang mencakup aspek refleksi diri, pendampingan klinis, dan evaluasi berkala. Penelitian ini juga memfokuskan pada karakteristik madrasah yang memiliki budaya religius kuat agar strategi yang dirumuskan dapat selaras dengan nilai-nilai keislaman yang tidak asing bagi guru dan siswa. Selain itu, fokus penelitian mencakup pengembangan instrumen pengukuran level kecerdasan sosial-emosional guru PAI yang spesifik untuk konteks pencegahan bullying. Fokus ini pada akhirnya akan melahirkan rekomendasi kebijakan yang konkret baik untuk kementerian agama, kepala madrasah, pengawas, maupun para guru PAI sendiri. Dengan fokus yang jelas dan terarah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya menciptakan madrasah yang rahmatan lil 'alamin, bukan hanya sebagai wacana tetapi sebagai realitas sosial yang bebas dari perundungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal ilmiah terindeks, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan prosiding seminar yang relevan dengan topik capacity building guru, kecerdasan sosial-emosional, pencegahan bullying, serta pendidikan agama Islam di madrasah. Sumber data sekunder meliputi kamus, ensiklopedia, dan literatur pendukung lainnya yang memperkaya analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada basis data seperti Google Scholar, Scopus, Springer, ERIC, dan DOAJ dengan kata kunci: capacity building, guru PAI, kecerdasan sosial-emosional, pencegahan bullying, dan madrasah. Kriteria inklusi sumber adalah publikasi sepuluh tahun terakhir (2014-2024) serta memiliki relevansi substansial dengan variabel penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang membahas tema serupa dari perspektif berbeda. Prosedur penelitian meliputi: penentuan topik, identifikasi kata kunci, penelusuran sumber, seleksi literatur, ekstraksi informasi, sintesis hasil, dan perumusan strategi. Dengan metode ini, penelitian menghasilkan kerangka teoritik yang komprehensif tentang strategi penguatan capacity building guru PAI berbasis kecerdasan sosial-emosional untuk mencegah bullying di madrasah.

PEMBAHASAN

Diskurusus Dan Urgensi Strategi Capacity Building Guru

Pembahasan atau diskursus tentang penguatan kapasitas guru atau capacity building dalam dunia pendidikan saat ini semakin mengemuka seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para pendidik (Nurhayati *et al.*, 2025). Guru tidak lagi dipandang sekadar sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab membentuk karakter, nilai-nilai sosial, dan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam konteks ini, capacity building dimaknai sebagai serangkaian upaya terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi guru agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Diskursus tentang

penguatan kapasitas guru ini menjadi sangat penting karena kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas gurunya di garda terdepan. Sayangnya, hingga saat ini program penguatan guru seringkali bersifat sporadis, tidak terstruktur, dan hanya berfokus pada aspek teknis-pedagogis, sehingga mengabaikan dimensi sosial, emosional, dan spiritual yang justru sangat dibutuhkan di era disrupsi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diskursus ini menuntut adanya reorientasi program penguatan guru yang lebih holistik, humanis, dan kontekstual dengan kebutuhan riil di ruang kelas dan masyarakat.

Di sisi lain, diskursus penguatan kapasitas guru juga tidak bisa dilepaskan dari perdebatan teoretis tentang pendekatan mana yang paling efektif dalam meningkatkan kompetensi pendidik. Beberapa aliran pemikiran menekankan pada pelatihan teknis yang bersifat instruktif dan terstandarisasi, sementara aliran lainnya mengusung pendekatan reflektif, partisipatif, dan berbasis komunitas praktik atau community of practice. Dalam konteks madrasah dan lembaga pendidikan berbasis agama, diskursus ini menjadi semakin kaya karena harus mengakomodasi nilai-nilai keislaman seperti keteladanan, kasih sayang, keikhlasan, dan tanggung jawab ukhrawi. Diskursus ini juga mempertanyakan efektivitas model pelatihan yang hanya mengandalkan transfer pengetahuan kognitif tanpa disertai dengan pendampingan berkelanjutan dan penguatan kesadaran diri sebagai pendidik yang berkarakter. Dengan kata lain, capacity building yang ideal tidak cukup hanya menyentuh aspek luaran berupa sertifikat dan modul, melainkan harus sampai pada perubahan paradigma, kebiasaan, bahkan kepribadian guru dalam kesehariannya berinteraksi dengan peserta didik. Perdebatan inilah yang menjadikan diskursus penguatan kapasitas guru sebagai topik yang tidak pernah usang dan terus berkembang seiring perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan.

Urgensi dari strategi penguatan kapasitas guru saat ini sangatlah tinggi, terutama jika dikaitkan dengan fakta bahwa dunia pendidikan sedang berada dalam krisis karakter dan krisis sosial-emosional (Ridwan, Rahmiyati and Lukitoaji, 2025). Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa kasus perundungan, kekerasan terhadap anak, konflik antar siswa, hingga munculnya perilaku diskriminatif dan intoleran di lingkungan sekolah meningkat dari tahun ke tahun. Dalam situasi seperti ini, guru adalah harapan terakhir untuk menjadi benteng moral sekaligus mediator yang mampu meredam dinamika sosial negatif di kalangan peserta didik. Namun, ironisnya, banyak guru yang mengakui bahwa mereka tidak dipersiapkan untuk menghadapi kompleksitas relasi sosial dan emosi yang muncul di ruang kelas. Mereka mungkin sangat menguasai materi pelajaran tetapi tidak memiliki keterampilan untuk membaca tanda-tanda awal perundungan, mengelola konflik antar siswa, atau bahkan mengendalikan emosi diri sendiri ketika berhadapan dengan perilaku peserta didik yang menantang. Urgensi ini semakin nyata ketika guru ditempatkan di madrasah yang memiliki keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan kemampuan akademik peserta didik yang sangat tinggi. Tanpa strategi penguatan kapasitas yang tepat, guru tidak hanya akan kehilangan kewibawaan, tetapi juga secara tidak sadar dapat menjadi bagian dari masalah, misalnya dengan melakukan tindakan diskriminatif atau membiarkan praktik perundungan terus terjadi.

Lebih jauh lagi, urgensi strategi capacity building guru juga ditentukan oleh perubahan sistem pendidikan nasional yang terus bergerak dinamis, seperti implementasi

kurikulum merdeka yang menuntut pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi. Dalam kerangka kurikulum merdeka, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga fasilitator, motivator, dan pemandu proses refleksi bagi peserta didik. Di sinilah letak urgensi yang sesungguhnya: tanpa penguatan kapasitas yang memadai, perubahan kurikulum hanya akan menambah beban administratif guru daripada meningkatkan kualitas interaksi pendidikan itu sendiri. Guru yang memiliki kapasitas kuat, terutama dalam aspek sosial dan emosional, akan mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan, memanfaatkan kebijakan baru sebagai peluang, dan tetap mempertahankan fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Sebaliknya, guru yang kapasitasnya tidak diperkuat cenderung akan mengalami kelelahan emosional atau burnout, frustrasi terhadap sistem, dan pada akhirnya tidak mampu memberikan layanan pendidikan yang bermakna. Oleh karena itu, investasi pada penguatan kapasitas guru adalah investasi jangka panjang yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu guru, tetapi oleh seluruh ekosistem madrasah dan masyarakat luas.

Strategi penguatan kapasitas guru yang baik juga harus menjawab kebutuhan mendesak akan terciptanya budaya organisasi madrasah yang sehat, aman, dan suportif bagi semua warga. Urgensi ini muncul karena madrasah seringkali dipersepsikan sebagai lembaga yang sangat religius, tetapi realitas sosial di dalamnya tidak selalu mencerminkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Konflik antar guru, perbedaan pandangan yang tidak dikelola secara dewasa, hingga terjadinya perundungan yang melibatkan guru sebagai pelaku atau pembiaran adalah fakta yang perlu dihadapi dengan jujur. Dalam kondisi seperti itu, strategi capacity building tidak boleh hanya bersifat individual, harus pula menyentuh dimensi kolektif dan institusional. Artinya, penguatan kapasitas seorang guru harus dilakukan dalam konteks penguatan tim kerja, peningkatan iklim komunikasi antar sejawat, dan pembinaan kepemimpinan kepala madrasah yang mendukung tumbuhnya kecerdasan kolektif. Dengan demikian, urgensi strategi ini tidak hanya berhenti pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga pada transformasi budaya madrasah secara keseluruhan menjadi lingkungan yang menjunjung tinggi martabat manusia, mengelola keberagaman dengan bijaksana, dan mencegah segala bentuk kekerasan termasuk perundungan.

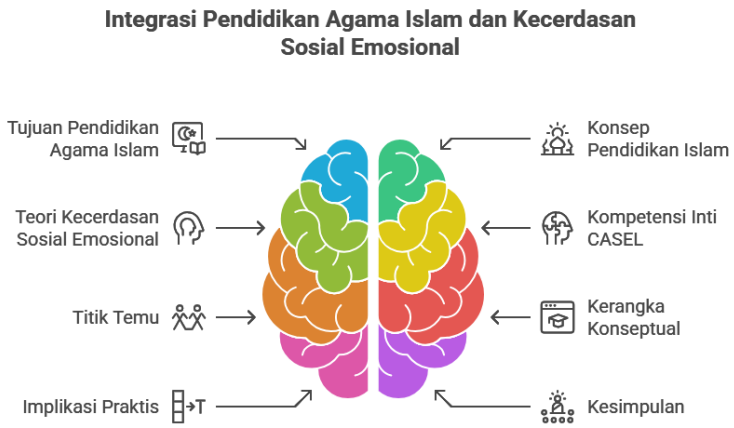
Pada akhirnya, diskursus dan urgensi strategi capacity building guru bermuara pada satu kesimpulan fundamental bahwa guru adalah aset paling berharga dalam sistem pendidikan, sehingga kemampuan mereka harus terus dikembangkan secara sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Tanpa strategi yang tepat, potensi besar yang dimiliki oleh para pendidik akan terhambat oleh berbagai keterbatasan struktural, psikologis, maupun sosial. Diskursus tentang model penguatan, metode pelatihan, serta ukuran keberhasilannya akan terus berkembang, tetapi urgensi untuk segera bertindak tidak bisa ditunda-tunda lagi. Madrasah, sekolah umum, dan lembaga pendidikan lainnya harus mulai menggeser paradigma dari sekadar menyediakan pelatihan seremonial menuju pembangunan ekosistem belajar bagi guru yang sejati, di mana para pendidik merasa didukung, dihargai, dan terus tumbuh secara profesional sekaligus personal. Hanya dengan strategi capacity building yang holistik dan memberdayakan, guru dapat menjadi pribadi yang cerdas secara

sosial-emosional, tangguh secara mental, dan luwes dalam beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, diskursus dan urgensi ini bukan sekadar wacana akademik, melainkan panggilan moral untuk segera mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia, dimulai dari pemberdayaan mereka yang berada di ruang-ruang kelas setiap hari.

Kajian Teori Pendidikan Agama Islam Dan Kecerdasan Sosial Emosional

Kajian teori dalam Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak pernah lepas dari tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Irma, 2025). Akhlak mulia dalam Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk bagaimana seseorang mengelola hubungan dengan dirinya sendiri, dengan Tuhan, dan dengan sesama manusia. Berikut peta konsep pembahasan ini.

Gambar 1.1. Peta Konsep Teori Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Sosial Emosional



Dalam konteks ini, teori Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Proses internalisasi ini menuntut adanya kesadaran diri yang mendalam, pengendalian hawa nafsu, serta kepekaan sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Para ulama dan tokoh pendidikan Islam seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, dan al-Zarnuji telah merumuskan konsep pendidikan yang berpusat pada penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs sebagai fondasi utama sebelum peserta didik memperoleh pengetahuan. Konsep ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam secara inheren mengandung muatan kecerdasan sosial dan emosional, karena tidak mungkin seseorang mencapai akhlak mulia tanpa mampu mengenali dan mengelola emosi diri serta memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, kajian teori Pendidikan Agama Islam memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kecerdasan sosial-emosional dalam praktik pendidikan di madrasah.

Sementara itu, teori tentang kecerdasan sosial-emosional yang populer dikembangkan dalam psikologi modern oleh para ahli seperti Daniel Goleman, Peter Salovey, dan John Mayer, serta kerangka dari Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning atau CASEL, memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap cara pandang dunia pendidikan saat ini (Hermawan *et al.*, 2025). Kecerdasan sosial-emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri sekaligus emosi orang lain, membangun hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dalam kerangka CASEL, terdapat lima kompetensi inti kecerdasan sosial-emosional, yaitu kesadaran diri atau self-awareness, pengelolaan diri atau self-management, kesadaran sosial atau social awareness, keterampilan berelasi atau relationship skills, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab atau responsible decision-making. Kelima kompetensi ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan prestasi akademik, mengurangi perilaku bermasalah seperti perundungan dan kenakalan remaja, serta menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecerdasan sosial-emosional bukanlah bakat bawaan yang statis, melainkan kemampuan yang dapat diajarkan, dilatih, dan dikembangkan melalui intervensi yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, teori ini menjadi pintu masuk yang sangat produktif untuk direkatkan dengan Pendidikan Agama Islam.

Apabila dikaji secara mendalam, teori Pendidikan Agama Islam dan teori kecerdasan sosial-emosional memiliki titik-temu yang sangat kuat, bahkan dapat dikatakan bahwa Islam telah lebih dahulu mengajarkan substansi kecerdasan sosial-emosional jauh sebelum istilah itu populer dalam literatur psikologi Barat. Konsep muhasabah atau introspeksi diri dalam Islam, misalnya, secara persis sejalan dengan kompetensi kesadaran diri atau self-awareness yang menuntut seseorang untuk jujur mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri. Demikian pula konsep tawakkal dan sabar yang mengajarkan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan dan godaan secara langsung merepresentasikan kompetensi pengelolaan diri atau self-management. Dalam ranah kesadaran sosial, Islam mengajarkan konsep ta'aruf yaitu saling mengenal antar manusia, tasamuh atau toleransi, serta ta'awun atau tolong-menolong tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau status sosial. Ajaran Nabi Muhammad tentang lā yukallifullāhu nafsan illā wus‘ahā atau Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya, juga menjadi landasan penting bagi pengembangan empati dan kepedulian sosial terhadap beban yang dipikul oleh orang lain. Dengan demikian, kajian teori ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah wahana yang sangat kaya dan otentik untuk menumbuhkan kecerdasan sosial-emosional, bukan sekadar tambahan dari teori-teori Barat.

Lebih jauh lagi, integrasi antara teori Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan sosial-emosional melahirkan sebuah kerangka konseptual yang unik dan kontekstual untuk dunia pendidikan madrasah. Dalam kerangka ini, seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menguasai materi fikih, tauhid, Al-Qur'an, atau sejarah kebudayaan Islam, tetapi juga harus memiliki kecerdasan sosial-emosional yang mumpuni sebagai prasyarat untuk meneladankan nilai-nilai yang diajarkannya. Keteladanan atau uswah hasanah adalah metode pendidikan paling efektif dalam Islam, dan metode ini hanya dapat berjalan jika guru memiliki kesadaran diri yang tinggi sehingga ia tahu kapan emosinya harus dikendalikan dan

kapan ia harus menunjukkan empati kepada peserta didik. Selain itu, teori Pendidikan Agama Islam yang kaya dengan konsep hifzul 'irdhi atau menjaga kehormatan, hifzun nafs atau menjaga jiwa, serta hifzul maal atau menjaga harta, secara implisit mengajarkan tentang pentingnya melindungi setiap individu dari tindakan perundungan, pelecehan, dan kekerasan dalam bentuk apapun. Guru yang cerdas secara sosial-emosional akan mampu menterjemahkan konsep-konsep perlindungan ini ke dalam kebijakan kelas yang anti-perundungan, misalnya dengan menciptakan norma bahwa ejekan, cemoohan, dan pengucilan adalah perilaku yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Integrasi ini juga memperkuat argumen bahwa Pendidikan Agama Islam tidak boleh diajarkan secara tekstual dan dogmatis, melainkan harus disampaikan dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual.

Dalam praktiknya di madrasah, kajian teori ini memiliki implikasi yang sangat luas terhadap bagaimana kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem penilaian dirancang. Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan sosial-emosional menuntut perubahan dari model pembelajaran yang berpusat pada guru atau teacher centered menjadi model yang lebih partisipatif, dialogis, dan reflektif. Setiap materi ajar, misalnya ayat-ayat Al-Qur'an tentang larangan bullying seperti dalam surat al-Hujurat ayat 11 tentang larangan mengolok-olok dan mencela, harus disampaikan dengan metode yang mengundang peserta didik untuk merefleksikan pengalaman emosional mereka sendiri ketika pernah menjadi korban atau bahkan pelaku perundungan. Demikian pula, kisah-kisah Nabi Muhammad yang penuh dengan sikap empati terhadap anak yatim, kaum lemah, dan mereka yang termarjinalkan harus dijadikan studi kasus untuk melatih kesadaran sosial peserta didik. Proses penilaian pun tidak lagi hanya mengukur hafalan dan pemahaman kognitif, tetapi juga mengamati perubahan perilaku, sikap empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dalam keseharian peserta didik di madrasah. Dengan demikian, kajian teori ini bukan sekadar wacana akademik, melainkan panduan praktis untuk mentransformasikan madrasah menjadi lembaga yang benar-benar menjunjung tinggi martabat manusia sesuai ajaran Islam.

Pada akhirnya, kesimpulan dari kajian teori Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan sosial-emosional adalah bahwa keduanya merupakan dua sisi dari mata uang yang sama dalam upaya membentuk manusia yang utuh, beriman, dan berperadaban. Pendidikan Agama Islam tanpa kecerdasan sosial-emosional akan terasa kering, dogmatis, dan tidak menyentuh realitas psikologis peserta didik, sehingga mudah melahirkan keberagaman yang formalitas tanpa makna kemanusiaan yang mendalam. Sebaliknya, kecerdasan sosial-emosional tanpa landasan nilai-nilai Islam akan kehilangan arah moral dan spiritual, sehingga berisiko menjadi sekadar keterampilan teknis untuk manipulasi sosial atau pencitraan semata. Oleh karena itu, kajian teori ini mengukuhkan perlunya pendekatan integratif yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai ruh dan kecerdasan sosial-emosional sebagai metode pengembangan kepribadian. Bagi para guru Pendidikan Agama Islam, pemahaman yang mendalam tentang kedua korpus teori ini adalah sebuah keharusan agar mereka mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga membina hati, menguatkan karakter, dan melindungi peserta didik dari segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan di lingkungan madrasah. Dengan landasan teoretis yang

kokoh ini, strategi penguatan kapasitas guru dapat dirancang secara lebih sistematis, terukur, dan benar-benar berdampak pada perubahan perilaku yang signifikan.

Hasil Analisis Strategi Penguatan Capacitiy Building Guru PAI Berbasis Kecerdasa Sosial Emosional Dalam Mencegah Bullying Di Madrasah

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi penguatan kapasitas atau capacity building guru Pendidikan Agama Islam yang berbasis kecerdasan sosial-emosional terbukti memiliki efektivitas yang signifikan dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan atau bullying di lingkungan madrasah (Annas, 2017). Berikut bangunan konseptual hasil penelitian.

Gambar 1.2 Bangunan Konseptual Hasil Penelitian



Temuan ini diperkuat oleh bukti empiris yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan perundungan, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin rendah kemungkinannya untuk terlibat dalam tindakan perundungan, baik sebagai pelaku maupun sebagai pembiaran . Temuan ini menjadi fondasi penting bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan kecerdasan sosial-emosional guru bukan hanya bermanfaat bagi kesejahteraan pribadi guru, tetapi juga berdampak langsung pada penurunan angka perundungan di madrasah. Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa madrasah yang telah mengimplementasikan pendekatan berbasis kecintaan atau curriculum of love menunjukkan transformasi ekosistem pendidikan yang lebih humanis, di mana guru tidak lagi diposisikan sebagai instruktur yang kaku melainkan sebagai mentor yang empatik dan mampu menciptakan ruang aman bagi peserta didik .

Lebih lanjut, hasil analisis menemukan bahwa strategi penguatan kapasitas guru yang paling efektif adalah yang mengintegrasikan kelima kompetensi inti kecerdasan sosial-emosional secara simultan ke dalam program pembinaan guru. Kelima kompetensi

dimaksud adalah kesadaran diri atau self-awareness, pengelolaan diri atau self-management, kesadaran sosial atau social awareness, keterampilan berelasi atau relationship skills, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab atau responsible decision-making (Kobandaha *et al.*, 2025). Dalam konteks madrasah, kompetensi ini diinternalisasikan melalui nilai-nilai Islam seperti muhasabah atau introspeksi diri, tawakkal dan sabar untuk pengelolaan emosi, serta ta'aruf dan tasamuh untuk kesadaran sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti program penguatan berbasis kelima kompetensi ini mampu mendeteksi tanda-tanda awal perundungan sejak dini, seperti perubahan perilaku peserta didik yang menarik diri, cemas berlebihan, atau munculnya ketakutan saat berangkat ke madrasah. Kemampuan deteksi dini ini menjadi langkah preventif yang sangat krusial karena perundungan dapat diintervensi sebelum berkembang menjadi pola yang kronis dan melukai secara psikologis.

Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa strategi penguatan kapasitas guru tidak dapat berjalan secara efektif jika hanya mengandalkan pelatihan sekali waktu atau one time training. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendekatan yang berkelanjutan dan partisipatif jauh lebih berdampak dibandingkan model pelatihan konvensional yang bersifat seremonial. Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola pikir atau mindset pada guru sebesar 74 persen setelah mengikuti program berbasis social emotional learning atau pembelajaran sosial-emosional, serta peningkatan kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan model pembelajaran tersebut sebesar 68 persen . Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku guru dalam kesehariannya berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang sebelumnya cenderung reaktif dan emosional dalam menghadapi kenakalan siswa, setelah mendapatkan penguatan kapasitas berbasis kecerdasan sosial-emosional menjadi lebih sabar, reflektif, dan mampu merespons dengan pendekatan disiplin positif yang tidak melukai harga diri anak .

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa aktivitas preventif atau preventive actions yang dilakukan oleh guru rumpun Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perundungan mencakup berbagai strategi yang saling terkait dan saling memperkuat. Temuan dari penelitian lapangan di dua madrasah tsanawiyah di Kabupaten Banjar mengidentifikasi bahwa aktivitas preventif tersebut meliputi penanaman nilai religius dan akhlak mulia dalam setiap proses pembelajaran, keteladanan sikap dari guru, pembiasaan sikap saling menghargai antar peserta didik, penguatan disiplin yang didasarkan pada kesadaran diri, serta penciptaan iklim madrasah yang humanis dan inklusif . Aktivitas preventif ini berbeda secara fundamental dengan pendekatan kuratif atau kuratif yang baru dilakukan setelah kasus perundungan terjadi. Keunggulan pendekatan preventif berbasis kecerdasan sosial-emosional adalah kemampuannya untuk membangun budaya madrasah yang sejak awal tidak memberi ruang bagi perilaku perundungan untuk tumbuh dan berkembang. Guru Pendidikan Agama Islam dalam kerangka ini berperan sebagai arsitek budaya madrasah yang rahmatan lil 'alamin, bukan sekadar petugas disiplin yang menghukum pelanggaran setelah terjadi.

Selain strategi preventif, hasil analisis juga mengungkapkan pentingnya pendekatan kolaboratif atau kolaborasi dalam penguatan kapasitas guru untuk mencegah perundungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan dan Konseling atau BK merupakan strategi yang sangat efektif karena menggabungkan kekuatan nilai-nilai keislaman dengan keahlian teknis konseling . Dalam kolaborasi ini, guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasihat, teguran, dan motivasi yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama serta menekankan peserta didik untuk menerapkan akhlak karimah dalam pergaulan sehari-hari. Sementara itu, guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan permasalahan spesifik yang dihadapi peserta didik, termasuk dalam kasus perundungan . Bentuk kolaborasi lain yang juga terbukti efektif adalah pengajaran bersama atau co-teaching antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK, di mana keduanya secara simultan hadir dalam proses pembelajaran untuk mengamati dinamika sosial siswa dan memberikan intervensi yang tepat waktu . Model kolaboratif ini menjawab tantangan bahwa pencegahan perundungan tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan membutuhkan sinergi seluruh komponen madrasah.

Hasil analisis selanjutnya menemukan bahwa strategi penguatan kapasitas guru berbasis kecerdasan sosial-emosional juga harus mencakup pengembangan kompetensi guru dalam menangani aspek spiritual peserta didik secara terintegrasi. Penelitian di salah satu sekolah menengah pertama Islam terpadu di Pasaman Barat menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat mampu mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan menjadi energi psikologis yang menenangkan dan melindungi peserta didik dari perilaku menyimpang, termasuk perundungan . Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah harian seperti salat duha dan mengaji bersama, serta pembinaan akhlak melalui keteladanan langsung dari guru. Program pembimbingan atau mentoring, sesi konseling berbasis nilai-nilai Islam, serta pembiasaan yang menanamkan nilai pengendalian diri, kesabaran, empati, dan kemampuan menyikapi konflik secara bijak terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, sabar, empatik, dan bertanggung jawab . Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial-emosional bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan dua sisi mata uang yang sama dalam pendidikan Islam.

Pada akhirnya, hasil analisis secara keseluruhan mengkonfirmasi efektivitas program anti-perundungan atau anti-bullying program yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip kecerdasan sosial-emosional dan spiritual. Penelitian pengembangan yang dilakukan di madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa program anti-perundungan yang disusun secara sistematis melalui tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi atau model ADDIE terbukti valid dengan tingkat penilaian dari ahli media mencapai 91 persen, ahli materi 83 persen, dan respons pendidik 89 persen . Program ini mencakup sosialisasi kepada guru dan siswa, pemberian pemahaman tentang kecerdasan emosional dalam pembelajaran, pembuatan layanan pengaduan perundungan, pemberian hukuman yang mendidik, pemberian penghargaan atau reward, serta pelaksanaan pengawasan atau monitoring secara berkelanjutan . Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa panduan program anti-perundungan yang dikembangkan memberikan pengaruh yang signifikan dalam

meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, sekaligus menurunkan insiden perundungan di madrasah. Dengan demikian, strategi penguatan capacity building guru Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan sosial-emosional bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi telah teruji secara empiris sebagai solusi holistik dalam menciptakan madrasah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penguatan capacity building guru Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan sosial-emosional memiliki peran fundamental dalam mencegah bullying di madrasah. Guru PAI yang cerdas secara sosial-emosional mampu mengenali dan mengelola emosi diri, memiliki empati terhadap peserta didik, membangun relasi yang sehat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Strategi penguatan yang efektif meliputi pelatihan berkelanjutan berbasis lima kompetensi inti (self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, responsible decision-making), supervisi klinis reflektif, komunitas praktik antar guru, serta integrasi nilai-nilai Islam seperti rahmah, ukhuwah, ta'awun, dan tasamuh ke dalam setiap program penguatan. Pendekatan kolaboratif antara guru PAI, guru BK, dan kepala madrasah juga terbukti meningkatkan efektivitas pencegahan bullying. Hasil analisis menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru tidak cukup dilakukan sekali waktu, melainkan harus bersifat sistemik, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan strategi yang holistik ini, madrasah dapat bertransformasi menjadi lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan, serta benar-benar mewujudkan perannya sebagai lembaga yang rahmatan lil 'alamin sesuai dengan tujuan hakiki Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Annas, A.N. (2017) ‘Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam’, TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), Pp. 132–142.

CASEL. What Is Social And Emotional Learning? Chicago: Collaborative For Academic, Social, And Emotional Learning; 2020.

Goleman D. Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. New York: Bantam Books; 1995.

Hasbua, K. (2025) ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Pinrang’. IAIN Parepare.

Hermawan, R. Et Al. (2025) ‘Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey’, Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(3), Pp. 1–17.

Irma, N. (2025) ‘PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENUMBUHKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERIMAN DAN BERTAQWA SERTA BERAKHLAK MULIA DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG’. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Khairil, A. (2025) ‘STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH DEKADENSI MORAL SISWA MELALUI PENDEKATAN SOCIAL-EMOTIONAL LEARNING DI MA UNGGUL SABIRA IIBS’. Universitas KH. Abdul Chalim.

Kobandaha, F. Et Al. (2025) 'Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences Di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur', RIGGS: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business, 4(1), Pp. 576–582.

Lakilaki, E. Et Al. (2025) MENCEGAH BULLYING DAN KEKERASAN DI SEKOLAH. PT Nafal Global Nusantara.

NURAENI, S. (2025) 'PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN SOSIAL-EMOSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SDIT AN NAHAR KABUPATEN PANGANDARAN'. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Nurhayati, S. Et Al. (2025) Paradigma Baru Dalam Pendidikan Abad 21. PT. Green Pustaka Indonesia.

Pianta RC. Enhancing Relationships Between Children And Teachers. Washington DC: American Psychological Association; 1999.

Ridwan, Z.L., Rahmiyati, I. And Lukitoaji, B.D. (2025) 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Utama Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar', BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar, 1(2).

Sukadarwati, T., Al Umairi, M. And Fatmawati, F.A. (2025) 'Pengembangan Model Pembelajaran Sosial-Emosional Berbasis Nilai Islami Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Dan Perilaku Berbagi Anak', EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 15(2), Pp. 749–766.

Olweus D. Bullying At School: What We Know And What We Can Do. Oxford: Blackwell Publishing; 1993.